

ANALISIS KRITIK TERHADAP PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH

Shalahudin Ismail¹, Asep Saepulmillah², Uus Ruswandi³ Bambang Samsul Arifin⁴

Program Studi Ilmu Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: shalahudinismail75@gmail.com. HP: 089525789861

Abstract

The purpose of this study was to analyze the implementation of Islamic Education learning in schools. The method used in this research is library research, where the author bases on data sources or references in the form of text from the opinions of experts that have been formulated in the form of books, journals, and others. The results show that the critical analysis in the implementation of Islamic Education learning in schools is that the level of concern of the teachers to present a good and systematic planning, implementation and evaluation of learning, and their level of expertise in their respective scientific disciplines is not sufficient to be able to design a learning concept. The solution in the implementation of effective Islamic education learning is that Islamic education teachers must have the ability to understand the characteristics and desires of their students through the use of various methods that can arouse student creativity so that they can be motivated to learn Islamic education. Also the teacher must be communicative so that it can adapt to the conditions of the students. The teacher must also provide opportunities for students to express opinions so that a learning process occurs which is not only a transfer of material from teacher to student but also a reciprocal process between the two.

Keywords: *Analysis, Islamic Education Learning, School*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis mengenai pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah. Jenis penelitian yang digunakan adalah *library research*, yang mendasarkan pada sumber-sumber data atau rujukan yang berbentuk teks dari pendapat para ahli yang telah diformulasikan dalam bentuk buku, jurnal, maupun yang lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis kritik dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah adalah bahwa tingkat kepedulian para guru untuk menyajikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang baik dan sistematis, serta tingkat keahlian mereka pada disiplin keilmuan masing-masing belum memadai untuk dapat merancang suatu konsep pembelajaran. Solusi dalam pelaksanaan pembelajaran PAI yang efektif adalah bahwa guru PAI harus memiliki kemampuan dalam memahami karakteristik dan keinginan siswanya melalui penggunaan metode yang variatif yang dapat menggugah kreatifitas siswa sehingga dapat termotivasi untuk belajar PAI. Guru juga harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pendapat sehingga terjadi proses pembelajaran yang tidak hanya transfer materi dari guru ke murid tetapi juga terjadi proses timbal balik diantara keduanya.

Kata Kunci : *Analisis, Pembelajaran PAI, Sekolah*

PENDAHULUAN

Lahirnya Standar Nasional Pendidikan bermula dari adanya kritikan perihal pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Kritikan tersebut antara lain: *pertama*, berhubungan dengan akhlak, dimana banyaknya para siswa berbuat tindak kekerasan semacam perkelahian, tidak memiliki sikap kesantunan di kelompok pelajar, narkoba, minum-minuman keras dan juga budaya seks bebas antara pelajar. Selain itu, masalah pengetahuan keagamaan eksklusif yang telah menyentuh sebagian pelajar juga menjadi sorotan tersendiri. Kejadian seperti itu diperlihatkan dengan adanya beberapa pelajar yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan atau gerakan radikalisme. *Kedua*, berhubungan dengan kompetensi lulusan sekolah yang tidak mampu membaca *Al-quran*, apalagi menulis dan mengetahui artinya. *Ketiga*, menganggap lulusan sekolah belum bisa melakukan kegiatan ibadah ritual seperti shalat. *Keempat*, lulusan sekolah dari tingkat Sekolah Dasar hingga Menengah masih minim pengetahuan agama Islamnya. Keempat kritikan tersebut merupakan penggerak dari munculnya Standar Nasional Pendidikan Agama Islam di sekolah". Ada pergeseran paradigma dalam menumbuhkan Pendidikan Agama Islam, aspek *Al-quran* dan Hadist seperti, lulusan Sekolah Dasar mesti dapat membaca *Al-quran*. Lulusan SMP harus mampu mengartikan ayat-ayat Al-quran dan Hadits. Adapun lulusan SMA/SMK mesti memiliki pemahaman terhadap isi kandungan ayat-ayat *Al-quran* dan Hadits". Sementara pada segi akhlak, penekanan kepada siswa untuk menerapkan nilai ajaran Islam ke dalam diri sendiri untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa mesti memiliki sikap toleran, tenggang rasa, jujur, anti kekerasan, anti korupsi, anti radikalisme, dan sebagainya (Nuqtoh, 2020).

Maju mundurnya pendidikan bergantung pada pelaku pendidikan dan juga pihak-pihak yang peduli dengan pendidikan. Mereka itulah yang memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan pendidikan di lingkungan pendidikan baik kepala sekolah, pengawas, guru, dan lain sebagainya. Guru menjadi ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Gurulah yang secara langsung berhadapan dengan para pelajar baik dijenjang SD, SMP maupun SMA, kemudian guru menjadi teladan bagi siswa pada garda terdepan. Seluruh tingkah lakunya akan menjadi sorotan baik dari segi penampilan maupun tutur katanya yang mencerminkan kemuliaan akhlak yang dilakukan oleh guru. Pepatah Jawa mengatakan, guru adalah sosok yang ditiru omongannya dan ditiru

kelakuannya (dipercaya ucapannya dan dipanut tindakannya). Maksudnya bahwa “perkataan guru itu selalu diperhatikan dan perbuatannya selalu menjadi teladan”. Memangku profesi guru, berarti bertanggung jawab memelihara citra, wibawa, keteladanan, integritas, dan kreadibilitasnya. Dia tidak hanya sekedar mengajar di depan kelas, akan tetapi juga bertanggung jawab mendidik, membimbing, menuntun, dan membentuk akhlakul karimah siswa-siswanya (Effendi, 2014).

Pelaksanaan proses pembelajaran harus sesuai dengan tupoksi guru agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sebagaimana yang diamanatkan dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional pasal 3, yaitu bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlakul karimah, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sebagaimana diungkapkan oleh bapak pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantoro, bahwa tujuan pendidikan yaitu mengajarkan berbagai disiplin ilmu kepada peserta didik agar mereka memiliki kepribadian baik dan sempurna dalam hidupnya sehingga sejalan dengan masyarakat, alam, maupun lingkungan. Untuk mencapai tujuan Sisdiknas tersebut guru berperan secara langsung, dimana tugas utamanya adalah mengarahkan peserta didik untuk melaksanakan nilai-nilai akhlak, keimanan, dan pengetahuan dalam kehidupan sehari-harinya sesuai dengan tuntutan zaman dan menjadi generasi masa depan harapan bangsanya (Effendi, 2014).

Data Unesco dalam *Global Education Monitoring (GEM) Report 2016* menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia menempati peringkat ke-10 dari 14 negara berkembang. Padahal komponen terpenting dalam pendidikan yaitu guru yang menempati urutan 14 dari 14 negara berkembang di dunia. Kualitas pendidikan di Indonesia masih jauh dari harapan, dimana besarnya anggaran pendidikan ternyata tidak serta merta menjadikan kualitas pendidikan meningkat. Penyebabnya adalah karena kualitas guru masih bermasalah yang dibuktikan dengan hasil uji kompetensi guru tahun 2015 yang rata-rata hanya 44,5 berada jauh di bawah standar 75. Bahkan kompetensi pedagogik yang menjadi kompetensi utama guru belum menggembirakan. Masih terdapat guru yang cara mengajarnya di kelas kurang baik dan membosankan. (Yunus, 2019).

Guru dalam pendidikan modern seperti sekarang ini bukan hanya sekedar pengajar, melainkan harus menjadi direktur belajar. Maksudnya, setiap guru diharapkan pandai mengarahkan kegiatan belajar peserta didik agar mencapai keberhasilan belajar (kinerja akademik) sebagaimana telah ditetapkan dalam sasaran kegiatan pelaksanaan belajar mengajar. Sebagai konsekuensinya, tugas dan tanggung jawabnya menjadi lebih kompleks. Perluasan tugas dan tanggung jawab tersebut membawa konsekuensi timbulnya fungsi-fungsi khusus yang menjadi bagian integral dalam kompetensi profesionalisme keguruan yang disandang para guru (Syah, 2008).

Dalam jurnal nasional yang ditulis oleh Minnah Elwiddah dikatakan bahwa pendidikan agama saat ini menuai berbagai kritik yang tajam karena ketidakmampuannya dalam menanggulangi berbagai isu penting dalam kehidupan masyarakat, seperti mempercayai kepercayaan keagamaan dan keragaman kultural yang beraneka ragam yang sering melahirkan ketidakharmonisan dan konflik berbau SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan) (Elwiddah, 2013). Penelitian lain yang ditulis oleh Rauf dikatakan bahwa aplikasi pendidikan agama Islam di sekolah (umum) kurang maksimal. Praktik pendidikan agama Islam di sekolah (umum) amatlah minim atau kurang maksimal. Secara umum, jumlah jam pelajaran agama di sekolah rata-rata 3 jam per minggu. Dengan alokasi waktu seperti itu, jelas tidak mungkin untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan agama yang memadai. Hal ini terjadi karena beberapa faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal yang mempengaruhi minimnya praktik pendidikan agama di sekolah umum dapat berupa: a) Timbulnya sikap orang tua di beberapa lingkungan sekitar sekolah yang kurang menyadari pentingnya pendidikan agama; b) Situasi lingkungan sekitar sekolah dipengaruhi godaan-godaan setan dalam berbagai macam bentuknya, seperti: judi dan tontonan yang menyenangkan nafsu; c) Dampak dari kemajuan ilmu dan teknologi yang semakin melunturkan perasaan religius dan melebarkan kesenjangan antara nilai tradisional dengan nilai rasional teknologis (Efendi, Lubis, dan Nasution, 2018).

Karena itu, sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 mengenai Standar Nasional Pendidikan bahwa salah satu standar yang mesti ditingkatkan adalah standar proses. Yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan dengan tujuan untuk mencapai kompetensi lulusan. Standar proses sendiri telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41

Tahun 2007 mengenai perencanaan, pelaksanaan, penilaian proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan agar proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien (Nisa, 2018). Dengan kata lain, peningkatan dan penekanan pada aspek kognitif harus diimbangi dengan upaya peningkatan dalam aspek pengembangan afektif siswa atau dalam arti pendidikan karakter dan kebajikan moral juga tidak boleh diabaikan (Tamami, 2018).

Berkaitan dengan kritik-kritik tersebut, pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam di sekolah perlu melakukan pembenahan-pembenahan yang inovatif, khususnya dalam memberikan metode-metode yang mampu melibatkan keaktifan siswa. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan.

Memandang begitu pentingnya pendidikan agama Islam dalam sistem pendidikan nasional sebagai salah satu mata pelajaran wajib, maka perlu adanya perubahan-perubahan dalam sistem pembelajarannya yang didukung dengan semangat dan kreativitas para gurunya untuk menemukan dan merumuskan sistem pembelajaran baru. Melalui perubahan tersebut diharapkan kegiatan pembelajaran dapat lebih kreatif, menarik, dan menyenangkan serta efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu tujuan penelitian ini adalah menganalisis kritik mengenai pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan *library research* yang mendasarkan pada sumber-sumber data atau rujukan yang berbentuk teks dari pandangan para ahli yang diformulasikan dalam bentuk buku, artikel, maupun lainnya. Sebagai proses *understanding* dari teks tersebut, penulis menginterpretasikannya melalui metode deskripsi analisis, yaitu diawali dengan mengumpulkan data secara sistematis dan konsisten. Kemudian dianalisis, diseleksi, dan digabungkan untuk diambil kesimpulan dari masalah yang bersifat umum ke masalah yang bersifat khusus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pembelajaran PAI

Terdapat beberapa istilah mengenai definisi perencanaan. Hamzah B. Uno mengemukakan, bahwa perencanaan adalah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi, dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan memformulasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan, dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian. Perencanaan di sini menekankan pada usaha menyeleksi dan menghubungkan sesuatu dengan kepentingan masa yang akan datang serta usaha untuk mencapainya. Apa wujud yang akan datang itu dan bagaimana usaha untuk mencapainya merupakan istilah dari perencanaan (Qasim, 2016).

Sedangkan Majid (2007) mengungkapkan bahwa perencanaan merupakan proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Nawawi dalam Majid (2007) juga mengungkapkan bahwa perencanaan berarti menyusun langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu. Perencanaan mencakup rangkaian kegiatan untuk menentukan tujuan umum (*goal*) dan tujuan khusus (*objektivitas*) suatu organisasi atau lembaga penyelenggaraan pendidikan, berdasarkan dukungan informasi yang lengkap (Fitri, 2017).

Dalam wacana manajemen, perencanaan merupakan unsur utama tahapan manajemen. Fungsi perencanaan sangat jelas, yaitu sebagai penentu langkah berikutnya. Dalam proses pembelajaran, perencanaan juga menjadi faktor penting yang dapat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Secara umum, perencanaan merupakan proses menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan yang berlaku bagi seluruh aspek kehidupan termasuk di bidang pendidikan khususnya pembelajaran (Sholeh, 2007).

Adapun Banghart dan Trull mengemukakan bahwa perencanaan sebagai awal dari semua proses yang rasional, dan mengandung sifat optimisme yang didasarkan atas

kepercayaan bahwa akan dapat mengatasi berbagai macam permasalahan. Dalam konteks pembelajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan atau metode pengajaran, dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa satu semester yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan yang ditentukan (Dolong, 2016).

Pada hakikatnya perencanaan adalah suatu rangkaian proses kegiatan menyiapkan keputusan mengenai apa yang diharapkan terjadi (peristiwa, keadaan, suasana, dan sebagainya) dan apa yang akan dilakukan intensifikasi, eksistensifikasi, revisi, renovasi, substitusi, kreasi dan sebagainya (Marlina, n.d.).

Bersumber dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah suatu langkah antisipatif dalam proses penyusunan materi pelajaran secara sistematis dan terintegrasi guna memperkecil kesenjangan yang terjadi yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk menentukan tujuan umum (*goal*) dan tujuan khusus (objektivitas) sehingga diharapkan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam dunia pendidikan, perencanaan sering dikaitkan dengan pembelajaran. Pembelajaran merupakan salah satu subsistem pendidikan selain kurikulum. Proses pembelajaran yang berlangsung selalu mengikuti perkembangan kurikulum. Pembelajaran berkaitan dengan bagaimana mengajarkan yang terdapat dalam kurikulum. Dengan adanya pembelajaran, perencanaan yang sudah dibuat oleh guru dapat terealisasi sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Pembelajaran guru yang profesional bertujuan meningkatkan minat sebagai salah satu cara untuk mendukung keterampilan kompleks yang dibutuhkan anak supaya berhasil di abad ke-21 yang diawali dari perencanaan pembelajaran (Darling-Hammond, Hyler, & Gardner, 2017, p. 1; Hermawan, Samsuri, Kurniawati, Sofyaningsih, & Prasetyo, 2018). Pentingnya perencanaan pembelajaran dibuktikan dengan banyaknya pelatihan dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Perencanaan memiliki pengaruh yang besar bagi kesuksesan suatu kegiatan pembelajaran, menerapkan kegiatan pembelajaran dapat sesuai dengan rencana yang dirancang sebelumnya, dan membuat skenario pembelajaran dan indikator aspek perkembangan yang dipilih agar sesuai dengan tema. Kompetensi guru profesional dalam membuat perencanaan pembelajaran berhubungan dengan kompetensi yang lain.

Kompetensi pedagogik dapat dilihat dari metode yang direncanakan guru untuk mengajar dan penerapan metode tersebut. Guru akan merencanakan dan menerapkan metode yang menyesuaikan karakteristik anak. Kompetensi kepribadian akan muncul dalam perencanaan pembelajaran, keteladanan yang akan diberikan kepada anak tentang materi dan tema yang akan dipelajari. Kedisiplinan guru dalam membuat perencanaan menjadi bagian dari kompetensi kepribadian. Sementara kompetensi sosial juga dapat dilihat dari perencanaan yang dibuat guru sudah adaptif dengan keadaan sekitar anak. Adaptif salah satunya terlihat dari bahan maupun sumber belajar yang dekat dengan anak. Lebih lanjut kompetensi sosial akan terlihat dari bagaimana guru mengkomunikasikan materi dalam perencanaan pembelajaran yang dibuat kepada anak. Perencanaan pembelajaran yang direalisasikan dalam proses pembelajaran mencerminkan kompetensi guru (Sufiati & Afifah, 2019).

Sehubungan dengan peran dan fungsi guru dalam pembelajaran, maka diperlukan adanya usaha untuk mengoptimalkan peran dan fungsinya tersebut. Peranan guru tersebut senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, sesama guru maupun dengan staf sekolah atau bahkan dengan kepala sekolah. Dari berbagai kegiatan interaksi, maka kegiatan pembelajaran dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya, mengingat disadari atau tidak bahwa sebagian waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk penggarapan pembelajaran di dalam kelas dan berinteraksi dengan siswa (Arpah, 2017).

Gagne dan Briggs juga menekankan pentingnya sebuah perencanaan dalam kegiatan pembelajaran. Mereka mengemukakan bahwa terdapat tiga pertanyaan yang harus diajukan oleh seorang guru untuk dijadikan pedoman ketika merencanakan pembelajaran. Pertanyaan pertama ialah "*where am I going?*". Gagne dan Briggs menyatakan bahwa pertanyaan pertama ini seharusnya dijawab oleh guru dengan menentukan tujuan pembelajaran, yaitu dengan merumuskan kompetensi apa saja yang harus dikuasai peserta didik setelah mengikuti mengikuti pelajaran. Pertanyaan kedua adalah "*How Will I get there?*" yang seharusnya dijawab pula oleh guru dengan menentukan cara untuk mencapai tujuan pembelajaran, yaitu dengan memilih metode, merumuskan materi, menciptakan kondisi belajar dan berbagai latihan yang cocok untuk setiap kompetensi yang akan dikuasai oleh peserta didik. Selanjutnya pertanyaan ketiga adalah "*How will I know whwn I have arrived?*". Pertanyaan ketiga ini dijawab

dengan menentukan cara untuk mengevaluasi apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai atau belum, yaitu dengan menentukan instrumen penilaian, baik tes maupun non-tes yang cocok untuk melihat apakah peserta didik sudah menguasai kompetensi yang dinyatakan dalam tujuan pembelajaran atau belum (Marlina, n.d.).

Hamid Darmadi selanjutnya menegaskan bahwa perencanaan persiapan mengajar sesungguhnya bertujuan mendorong guru agar lebih siap melakukan kegiatan pembelajaran dengan perencanaan yang matang. Oleh karena itu, setiap akan melakukan pembelajaran guru wajib melakukan persiapan, baik persiapan tertulis maupun tidak tertulis. Dosa hukumnya bagi guru yang mengajar tanpa persiapan, dan hal tersebut hanya akan merusak mental dan moral peserta didik (Dolong, 2016).

Pada hakikatnya perencanaan pengajaran secara umum mempunyai dua fungsi pokok yaitu; (1) dengan adanya perencanaan pengajaran, maka pelaksanaan pengajaran akan menjadi baik dan efektif. Maksudnya adalah, karena perencanaan atau persiapan pengajaran tersebut, maka seorang tenaga pendidik akan dapat memberikan pengetahuan dengan baik. Karena itu ia dapat menghadapi situasi di kelas secara tegas dan baik serta fleksibel. Tenaga pendidik telah merintis jalan tertentu yang harus ditempuh, tetapi memperhitungkan juga alternatif dan kemungkinan lain yang dapat terjadi dalam pelaksanaan proses pengajaran tersebut. Biasanya pelajaran tidak selamanya dapat berjalan seperti yang diharapkan. Karena itu, seorang tenaga pendidik harus mampu dapat membuat rencana yang tegas, tetapi pikiran yang luas, (2) dengan membuat perencanaan yang baik, maka seorang tenaga pendidik akan tumbuh dan berkembang menjadi tenaga pendidik profesional. Maksudnya adalah, karena dalam pembuatan perencanaan yang baik, maka seorang tenaga pendidik baik adalah pertumbuhan dan perkembangan dari hasil pengalaman atau belajar secara berkelanjutan, walaupun faktor bakat sangat menentukan (Qasim, 2016).

Bersumber dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan bagian yang sangat penting yang dapat menentukan tercapainya tujuan pembelajaran itu sendiri. Perlunya menyiapkan perencanaan pembelajaran sebenarnya sudah disadari oleh para guru, namun persoalannya adalah tingkat kepedulian para guru untuk menyajikan pembelajaran yang baik dan sistematis, serta tingkat keahlian mereka pada disiplin keilmuan masing-masing yang belum memadai untuk dapat merancang suatu konsep pembelajaran.

Pelaksanaan Pembelajaran

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang berfungsi sebagai sarana pendidikan. Pelaksanaan pembelajaran PAI di Sekolah bertujuan supaya siswa beriman, bertaqwa kepada Allah, berilmu, dan berakhlakul karimah. Sebagai wujud dari pendidikan agama Islam, akhlakul karimah mencakup etika, moral, dan budi pekerti. Akan tetapi dalam kenyataannya, pendidikan agama Islam hanya fokus pada transfer pengetahuan bukan pada pembentukan perilaku yang Islami (Tsalitsa et al., 2020).

Pendidikan tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan dari seorang guru kepada murid, tetapi suatu proses pembentukan karakter. Terdapat tiga misi utama pendidikan, yaitu pewarisan pengetahuan (*Transfer of Knowledge*), pewarisan budaya (*Transfer of Culture*), dan pewarisan nilai (*Transfer of Value*). Karena itu, pendidikan dapat dipahami sebagai proses transformasi nilai-nilai dalam pembentukan kepribadian dari segala aspek yang dicakupnya. Adapun pengajaran lebih berorientasi pada pengalihan pengetahuan dan keterampilan dalam memperoleh keahlian khusus atau spesialisasi yang terkurung dalam ruang yang sempit tetapi sangat mendalam (Muhammad & Aladdiin, 2019).

Pendidikan agama Islam diajarkan sesuai dengan visi dalam mewujudkan manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlakul, serta dapat menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis, dan produktif baik personal maupun sosial. Visi tersebut mendorong untuk dikembangkannya standar kompetensi yang sesuai dengan jenjang persekolahan yang secara nasional ditandai dengan ciri-ciri: (1) menitikberatkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi; (2) mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia; (3) memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber pendidikan (Wahab, 2010).

Permasalahannya, apakah pendidikan agama Islam yang sekarang ini dilaksanakan telah benar-benar efektif. Jika jawabannya negatif maka perlu dicari dan dianalisis faktor-faktor penghambat serta problematika yang dihadapi oleh guru PAI dalam proses pembelajaran. Hal ini perlu dilakukan dalam rangka redesain materi pelajaran agama agar sesuai dengan jiwa anak di era modern.

Ada beberapa kritikan yang disampaikan oleh beberapa pakar pendidikan berkaitan dengan persoalan proses pembelajaran di sekolah, salah satunya seperti yang dilontarkan oleh Mochtar Buchori yang menilai bahwa kegagalan pendidikan agama disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan *konatif-volutif* yakni kemampuan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara *gnosis* dan *praxis* dalam kehidupan nilai agama, atau dalam praktik pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi islami (Burhanuddin, 2014).

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah sangat ditentukan oleh kualitas dan profesionalitas guru PAI. Peningkatan kualitas dan profesionalitas guru PAI dapat dilakukan secara individual dan struktural. Secara individual, guru PAI perlu terus menerus berusaha meningkatkan kompetensi akademik, kepribadian dan profesionalisme melalui kegiatan belajar mandiri maupun kegiatan belajar yang dilakukan dalam rangka kedinasan. Dalam konteks ini, kepemimpinan kepala sekolah sangat memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas dan profesionalisme guru serta menunjang keberhasilan pendidikan.

Melalui pendidikan, guru sebagai tenaga kependidikan berusaha mengajar, melatih dan membimbing peserta didik. Untuk dapat melakukan hal itu semua, tenaga kependidikan tersebut haruslah seorang yang profesional dalam bidang profesinya. dengan hal ini, diharapkan akan lebih meningkatkan mutu pendidikan. Walaupun pada hakikatnya mutu pendidikan itu bukan hanya ditentukan oleh guru, melainkan juga oleh siswa, sarana penunjang dan faktor lainnya. Namun pada akhirnya semua itu tergantung pada kualitas pengajaran, dan kualitas pengajaran tergantung pada kualitas guru/kemampuan guru (Novalita, 2014).

Memang, banyak faktor yang mempengaruhi turunnya minat dan perhatian peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran, antara lain; metode pembelajaran yang kurang mengenai sasaran, materi pelajaran yang kurang menarik bagi peserta didik, situasi di luar kelas, faktor internal peserta didik dan lain-lain. Beberapa faktor tersebut sebenarnya bisa diatasi kalau guru yang bersangkutan bisa menguasai sekaligus menerapkan beberapa ketentuan yang berkaitan dengan pengelolaan kelas. Jadi solusi

yang memungkinkan untuk mengatasi problematika kurang aktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran PAI adalah menerapkan pola pengelolaan kelas yang efektif (Hartati, 2015).

Pembelajaran PAI dapat berjalan efektif apabila mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan sesuai dengan indikator pencapaian. Untuk mengetahui bagaimana memperoleh hasil yang efektif dalam proses pembelajaran, maka sangat penting untuk mengetahui ciri- cirinya. Adapun Pembelajaran yang efektif dapat diketahui dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Belajar secara aktif baik mental maupun fisik. Aktif secara mental ditunjukkan dengan mengembangkan kemampuan intelektualnya, kemampuan berfikir kritis. Dan secara fisik, misalnya menyusun intisari pelajaran, membuat peta dan lain-lain.
2. Metode yang bervariasi, sehingga mudah menarik perhatian siswa dan kelas menjadi hidup.
3. Motivasi guru terhadap pembelajaran di kelas. Semakin tinggi motivasi seorang guru akan mendorong siswa untuk giat dalam belajar.
4. Suasana demokratis di sekolah, yakni dengan menciptakan lingkungan yang saling menghormati, dapat mengerti kebutuhan siswa, tenggang rasa, memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri, menghargai pendapat orang lain.
5. Pelajaran di sekolah perlu dihubungkan dengan kehidupan nyata.
6. Interaksi belajar yang kondusif, dengan memberikan kebebasan untuk mencari sendiri, sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab yang besar pada pekerjaannya dan lebih percaya diri sehingga anak tidak menggantungkan pada diri orang lain.
7. Pemberian remedial dan diagnosa pada kesulitan belajar yang muncul, mencari faktor penyebab dan memberikan pengajaran remedial sebagai perbaikan (Fakhrurrazi, 2018).

Adapun analisis kritis terhadap pelaksanaan pembelajaran ini adalah : Terkadang seorang guru hanya menerangkan materi dengan metode ceramah yang monoton tanpa ada variasi cara mengajar yang lain dan terbatas pada transfer materi saja tanpa ada hubungan timbal-balik antara guru dan siswa. Sehingga siswa menjadi bosan dan

kurang motivasi dalam belajar. Sering guru juga hanya melakukan transfer ilmu, jarang mengadakan umpan balik secara langsung (Nisa, 2018).

Solusinya adalah seharusnya guru mampu memahami karakteristik dan keinginan siswanya dengan menggunakan metode yang variatif yang mampu menggugah kreatifitas siswa sehingga siswa termotivasi untuk belajar. Seorang guru seharusnya juga lebih komunikatif dengan peserta didik sehingga dapat menyesuaikan dengan kondisi siswa. Guru juga harus memberikan kesempatan siswa untuk mengungkapkan pendapat sehingga terjadi proses pembelajaran tidak hanya pemindahan materi dari guru ke murid tetapi juga terjadi proses timbal balik diantara keduanya. Guru juga harus menguasai beberapa metode pembelajaran yang variatif dan menerapkannya dalam proses pembelajaran.

Sebagai suatu proses, belajar mengajar merupakan proses yang berkesinambungan, PBM tidak terbatas pada kegiatan penyampaian materi pelajaran di kelas, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana agar materi pelajaran yang diterima siswa di kelas dapat diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. PBM tidak hanya berhenti pada proses pencerdasan atau pengembangan intelektual yang bertumpu pada aspek kognisi, tetapi lebih merupakan proses penumbuhan dan pengembangan bakat anak secara keseluruhan. Oleh sebab itu, diperlukan suatu proses evaluasi yang terencana dan sistematis terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI baik yang menyangkut ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Evaluasi Pembelajaran PAI

Evaluasi merupakan suatu kegiatan pembelajaran untuk melihat apakah suatu program yang direncanakan dapat tercapai atau tidak, berharga atau tidak, serta dapat digunakan untuk melihat tingkat efisiensi pelaksanaannya. Evaluasi berhubungan dengan keputusan nilai. Menurut Gronlund, evaluasi merupakan proses yang sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi untuk menentukan tingkat penguasaan peserta didik terhadap tujuan pembelajaran.¹⁸ Kemudian, dalam PP No.19 Tahun 2005 tentang standar penilaian Bab X pasal 64 ayat 3 telah disebutkan bahwa penilaian hasil belajar kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, meliputi; (a) Pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi dan kepribadian peserta didik; dan (b) Ujian, ulangan dan penugasan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik.

Selama ini memang sangat dirasakan sekali bahwa sistem evaluasi PAI, bentuk soal-soal ujian agama Islam menunjukkan prioritas utama pada kognitif dan jarang pertanyaan tersebut mempunyai bobot muatan nilai dan makna spiritual keagamaan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun dalam pembelajarannya, terdapat juga materi pelajaran berupa praktik, namun tetap saja ketika dilaksanakan ujian, yang diukur ranah kognitif dan yang dimasukkan ke dalam raport juga nilai dari ranah kognitif. Akibatnya, sering dijumpai peserta didik yang kurang pandai membaca *Al-quran* dengan baik tapi di raport mendapat nilai yang tinggi bahkan terkadang lebih tinggi nilainya dibandingkan dengan peserta didik yang pandai membaca *Al-quran*, sering dijumpai peserta didik yang malas dan merasa terpaksa mengikuti pelajaran agama tetapi ketika dievaluasi mendapatkan nilai yang lebih tinggi dari pada peserta didik yang rajin dan aktif mengikuti pelajaran agama. Tentu evaluasi seperti ini merugikan bagi peserta didik. Jika cara mengevaluasi terus menerus dilakukan seperti ini tentunya peserta didik penuh kognisinya dengan pengetahuan namun tidak memiliki akhlak mulia (Tsalitsa et al., 2020).

Hasil merupakan perolehan sebagai akibat dari pelaksanaan suatu aktivitas atau proses yang kemudian mengubah input secara fungsional. Pencapaian hasil PAI seorang siswa bisa dilihat dari anasir capaian kognitif, sikap dan perilakunya, yaitu dalam bentuk penguasaan pengetahuan, model penyikapan terhadap isu-isu keagamaan Islam yang diajarkan, keterampilan berpikir, serta keterampilan motorik bidang materi ajar PAI. Perlu juga ditambahkan bahwa hasil pembelajaran PAI adalah hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu perspektif peserta didik, dan guru. Dari sisi pertama, hasil belajar merupakan tingkat capaian perkembangan mental yang lebih baik, bila dibanding saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental dimaksud terwujud pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Dari sisi guru, hasil belajar terukur dengan standar terselesaikannya bahan pelajaran dalam proses pengajaran. Menurut oemar hamalik, keberhasilan belajar terukur dengan perubahan sikap dan perilaku yang terjadi pada peserta didik pada aspek materi ajar, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari paham menjadi menghayati, terus melakukannya, dari aspek mencoba menjadi membiasakan. Ringkasnya, ada tiga anasir hasil belajar, yaitu pengetahuan, sikap kecenderungan, dan keterampilan dan kebiasaan dalam melaksanakan muatan materi ajar. Konsep ini menunjukkan bahwa hasil pembelajaran

PAI harus terukur dengan fakta perubahan (sikap dan perilaku) yang dinamis terjadi pada diri peserta didik (Sumarni, 2013).

Solusi untuk mengatasi masalah yang timbul dalam proses pembelajaran ialah guru harus memiliki kemampuan dalam mengemas pelaksanaan evaluasi seefektif mungkin sehingga waktu yang ada dapat digunakan semaksimal mungkin dan terlaksana sesuai yang diharapkan. Dalam kemampuan berfikir siswa yang rendah pada ranah kognitif, guru lebih baik melakukan pengayaan dan remedial bagi siswa yang tuntas dan belum tuntas. Solusi selanjutnya yang muncul di luar proses pembelajaran, yaitu melakukan perbaikan penyesuaian soal dengan alat pendukung dalam membagi bobot soal afektif dan kognitif. Guru merancang standar penilaian sendiri untuk membantu menganalisis hasil belajar siswa.

Guru PAI yang Ideal

Guru profesional atau guru ahli (*expert teacher*) menjadi tumpuan harapan bagi keberhasilan proses pendidikan. Seorang guru yang profesional berarti seorang guru yang ahli atau memiliki keahlian dalam melaksanakan tugasnya. Seorang guru yang profesional berarti juga seorang guru yang memiliki kompetensi untuk menopang pelaksanaan visi dan misinya. Seorang guru yang ahli atau profesional berarti ia, diantaranya, harus menguasai dua hal. Yakni ia harus menguasai materi pelajarannya dan menguasai metodologi pengajarannya (Alamsyah, 2016).

Menurut Hasan Langgulung (2004) bahwa dimasa lampau posisi guru dimata masyarakat sangat penting bahkan setaraf dengan para filosof, menjadi penasehat raja, penguasa dan menteri-menteri. Kata-katanya menjadi undang-undang yang mengatur negara. Guru bertanggungjawab mengajar calon-calon penguasa. Dalam sejarah pendidikan Islam, Nabi Muhammad adalah guru pertama, kemudian sahabat-sahabatnya juga adalah guru-guru yang menyiarkan agama dan menyampaikan wahyu kepada umat manusia. Senada dengan Azyumardi Azra bahwa guru merupakan profesi mulia, karena Pendidikan salah satu tema sentral dan Nabi Muhammad sendiri sering disebut sebagai 'Pendidik Kemanusiaan' juga dimasa lampau guru berarti orang yang arif dan bijaksana (Effendi, 2014).

Menurut M. Athiyah Al Abrasyi (1970) bahwa seorang guru agama harus memiliki sifat-sifat atau kepribadian tertentu agar ia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, diantaranya sebagai berikut:

1. Zuhud tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridhoan Allah. Seorang guru agama menduduki tempat yang tinggi dan suci. Ia harus tahu kewajiban yang sesuai dengan posisi sebagai guru.
2. Seorang guru agama harus bersih tubuhnya, rapi dalam penampilan, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwa dari sifat-sifat tercela (riya', dengki, permusuhan dan perselisihan).
3. Keikhlasan dan kejujuran seorang guru agama di dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik kearah suksesnya dan dalam tugas.
4. Seorang guru agama harus bersifat pemaaf terhadap muridnya, ia sanggup menahan diri, menahan amarah, lapang hati, banyak sabar dan jangan pemarah karena sebab-sebab yang kecil.
5. Seorang guru agama merupakan seorang bapak sebelum ia menjadi guru. Artinya seorang guru agama harus mencintai murid-muridnya seperti cintanya kepada anak-anaknya sendiri dan memikirkan mereka seperti memikirkan keadaan anak-anaknya sendiri. Sehingga guru agama merupakan seorang bapak yang penuh kasih sayang, membantu yang lemah dan menaruh simpati atas apa yang mereka rasakan.
6. Dalam pendidikan Islam seorang guru agama harus mengetahui tabiat pembawaan, adat kebiasaan, rasa dan pemikiran murid agar tidak kesasar dalam mendidik anak-anak bahkan sejalan dengan tingkat penilaian mereka.
7. Seorang guru agama harus sanggup menyusun bahan pelajaran yang diberikan serta memperdalam pengetahuannya, agar pelajaran yang diberikan tidak bersifat dangkal .

Menurut Abdurrahman An Nahlawi guru seharusnya mempunyai kepribadian sebagai berikut :

1. Mempunyai watak yang rabbaniah yang terwujud dalam tujuan dan tingkah laku dan pola pikirnya.
2. Bersifat ikhlas melaksanakan tugasnya sebagai pendidik semata-mata untuk mencari ridho Allah dan menegakkan kebenaran.
3. Jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya.
4. Senantiasa membekali dirinya dengan ilmu, kesediaan untuk terus mendalami dan mengkaji lebih lanjut.

5. Mampu menggunakan metode mengajar secara bervariasi sesuai dengan prinsip-prinsip penggunaan metode pendidikan.
6. Mampu mengelola kelas dan peserta didik tegas dalam bertindak dan profesional.
7. Mengetahui kehidupan psikis siswa
8. Tanggap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang dapat mempengaruhi jiwa, keyakinan atau pola pikir peserta didik.
9. Berlaku adil pada peserta didik (Nizar, 2002).

Dari uraian di atas, tampak jelas ada syarat-syarat yang harus dipenuhi bila seseorang mau menjadi guru PAI terutama dalam pendidikan formal. Dengan melihat syarat-syarat itu bisa dipahami bahwa untuk menjadi guru itu tidak mudah. Pekerjaan sebagai guru bukan lagi pekerjaan kelas pinggiran. Menjadi guru itu adalah pekerjaan terhormat. Dimana saat ini guru adalah pekerja profesional yang bisa disejajarkan dengan profesi-profesi lainnya..

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah dapat berjalan efektif manakala guru PAI mampu memahami karakteristik dan keinginan siswanya melalui penggunaan metode yang variatif yang dapat menggugah kreatifitas siswa sehingga dapat termotivasi untuk belajar PAI. Guru juga seharusnya lebih komunikatif sehingga dapat menyesuaikan dengan kondisi siswa. Guru juga harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pendapat sehingga terjadi proses pembelajaran yang tidak hanya transfer materi dari guru ke murid tetapi juga terjadi proses timbal balik diantara keduanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Y. A. (2016). Expert Teacher. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 3(1), 24–44.
- Athiyah Al-abrosyi. (1970). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Bulan Bintang.
- Beben Zuber Effendi. (2014). Merengkuh Kembali Idealisme Guru PAI dalam Rangka Mewujudkan Sikap Profesional. *Jurnal Pendidikan Pascasarjana Magister PAI*, 2(1), 33–51.

- Burhanuddin, H. (2014). Rekonstruksi Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Jurnal Muaddib*, 04(02), 71–92.
- Dolong, H. M. J. (2016). *Sudut Pandang Perencanaan dalam Pengembangan Pembelajaran*. V(1), 65–76.
- Efendi, S., Lubis, S. A., & Nasution, W. N. (2018). Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 064025 Kecamatan Medan Tuntungan. *Jurnal Edu Riligia*, 2(2), 265–275.
- Fakhrurrazi, F. (2018). Hakikat Pembelajaran Yang Efektif. *At-Ta'fikir*, 11(1), 85. <https://doi.org/10.32505/at.v11i1.529>
- Fitri, A. E. (2017). Perencanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Potensia*, 2(1), 1–13.
- Hamdi Nuqtoh. (2020). *Standar Nasional PAI Lahir Dari Kritik*. <https://www.kompasiana.com/Hamdi/550e7f31813311842cbc652d/Standar-Nasional-Pai-Lahir-Dari-Kritik>.
- Hartati, A. S. (2015). Dinamika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Cendekia*, 13(1), 89–106.
- Marlina, L. (n.d.). Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini. *Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini - Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah*.
- Minnah Elwiddah. (2013). Minnah Elwiddah, Problematika Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama (Jurnal Nasional: at-Ta'lim, 2013), volume 1, h. 2. Abd. *Jurnal Ta'lim*, 1.
- Muh. Sholeh. (2007). Perencanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Geografi Tingkat SMA dalam Konteks KTSP. *Jurnal Geografi*, 4(2), 129–137.
- Muhammad, H., & Aladdiin, F. (2019). Peran Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam Membentuk Karakter Kebangsaan. *Jurnal: Penelitian Medan Agama*, 10(2), 152–173.
- Muhibbin Syah. (2008). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nisa, K. (2018). Analisis Kritik Tentang Kebijakan Standar Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Inovatif*, 4(1), 51–76.
- Qasim, M. (2016). Perencanaan Pengajaran dalam Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal*

- Diskursus Islam*, 04(3), 484–492.
- Rahmi Novalita. (2014). Pengaruh perencanaan pembelajaran terhadap Pelaksanaan Pembelajaran. *Jurnal Lentera*, 14(2), 56–61.
- Samsul Nizar. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam*. Ciputat Press.
- Siti Arpah. (2017). Peran dan Fungsi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *AL-MUNAWWARAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 51–63.
- Sitti Satriani Is. (2019). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membiasakan Siswa Shalat Berjama'ah. *Jurnal Tarbawi*, 2(1), 33–42.
- Sufiati, V., & Afifah, S. N. (2019). Peran Perencanaan Pembelajaran Untuk Performance Mengajar Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 48–53.
- Sumarni, S. (2013). Potret Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam DI Madrasah Aliyah. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 11(3), 319–335. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v11i3.417>
- Syarif Yunus. (2019). *Penyebab Rendahnya Kompetensi Guru*. <https://www.indonesiana.id/read/119880/empat-sebab-rendahnya-kompetensi-guru>.
- Tamami, B. (2018). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pendidikan karakter Siswa di SMA Sultan Agung Kasiyan Puger Jember tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Tarlim*, 1(1), 21–30.
- Tsalitsa, A., Putri, S. N., Rahmawati, L., Azlina, N., Fawaida, U., Ngembalrejo, J. C., & Tengah, J. (2020). Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum Tingkat SMA Pendahuluan Pendidikan adalah usaha seseorang untuk meningkatkan kemampuan diri yang dilaksanakan melalui proses pengajaran dan Pendidikan adalah suatu bentuk tindakan sosial masyarakat karen. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 04(1), 105–118.
- Wahab. (2010). Pelaksanaan Pendidikan Agama pada SMA Swasta. *Jurnal Analisa*, XVII(01), 145–160.